

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Financial distress adalah keadaan dimana suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah kondisi penurunan keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan tersebut mengalami kondisi kebangkrutan atau dilikuidasi (Indrawan & Gusmarani, 2023). *Financial distress* dapat terjadi karena pada saat tersebut keuangan perusahaan dalam keadaan yang krisis, dimana dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya yang dapat disebabkan karena adanya penurunan dalam pendapatan dari hasil penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, namun pendapatan atau hasil yang diperoleh tidaklah sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang banyak dan telah jatuh tempo (Eka Sari & Sarda, 2024).

Selain penurunan pendapatan, beberapa pertanda atau indikator lain mengenai *financial distress* dapat terjadi di suatu perusahaan, yaitu sebagai berikut. (1) Kategori A, kondisi-kondisi luar biasa berbahaya yang hampir 100% akan menyebabkan kebangkrutan perusahaan, misalnya kebakaran, wanprestasi, pelanggaran hukum berat, dan sebagainya. (2) Kategori B, terjadinya kerugian terus menerus perusahaan akibat hal-hal mayor, seperti krisis ekonomi, kekurangan pendanaan, dan kegagalan memenuhi ekspektasi investor. (3) Kategori C, kondisi yang terjadi karena kendala internal, seperti kurang efektifnya strategi

perusahaan, penagihan piutang bermasalah, kerusakan, dan sebagainya. (4) Kategori D, kejadian-kejadian kecil yang menyebabkan inefisiensi atau kerugian keuangan (Widiasmara & Rahayu, 2019). Memahami berbagai kategori *financial distress* ini sangat penting bagi perusahaan agar dapat mengidentifikasi masalah sejak dini dan mengambil langkah strategis untuk mencegah kerugian yang lebih besar.

Setiap perusahaan yang didirikan tentu memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan bukan kerugian sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang. Namun, dalam kenyataannya banyak perusahaan yang tidak mampu bertahan. Seringkali perusahaan sudah beroperasi dalam jangka waktu yang lama terpaksa gulung tikar karena mengalami kerugian *financial distress*. Analisis mengenai gejala-gejala *financial distress* harus dilakukan, untuk mencegah terjadinya kebangkrutan di masa mendatang (Widiasmara & Rahayu, 2019).

Gejala mengenai *financial distress* saat ini di Indonesia tengah dialami oleh sektor pertambangan batu bara dan energi. Sektor ini tengah menjadi sorotan dikarenakan kinerja Perusahaan Pertambangan Batu Bara Dan Energi sedang mengalami penurunan sehingga rentan mengalami *financial distress* (Pradana, 2020). Penurunan kinerja perusahaan disebabkan oleh penurunan atau melemahnya harga jual batu bara saat ini (Kompas, 2024). Salah satu Perusahaan Pertambangan Batu Bara, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) mengumumkan kinerja keuangan tahun buku 2023 mengalami penurunan baik dari sisi pendapatan maupun laba. Pendapatan turun 19,56 persen dibandingkan pendapatan pada 2022 (Liputan6.com, 2024). Selain PT ADRO, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) juga tercatat mengalami penurunan laba bersih sebesar 97,9 persen pada 2023. Direktur

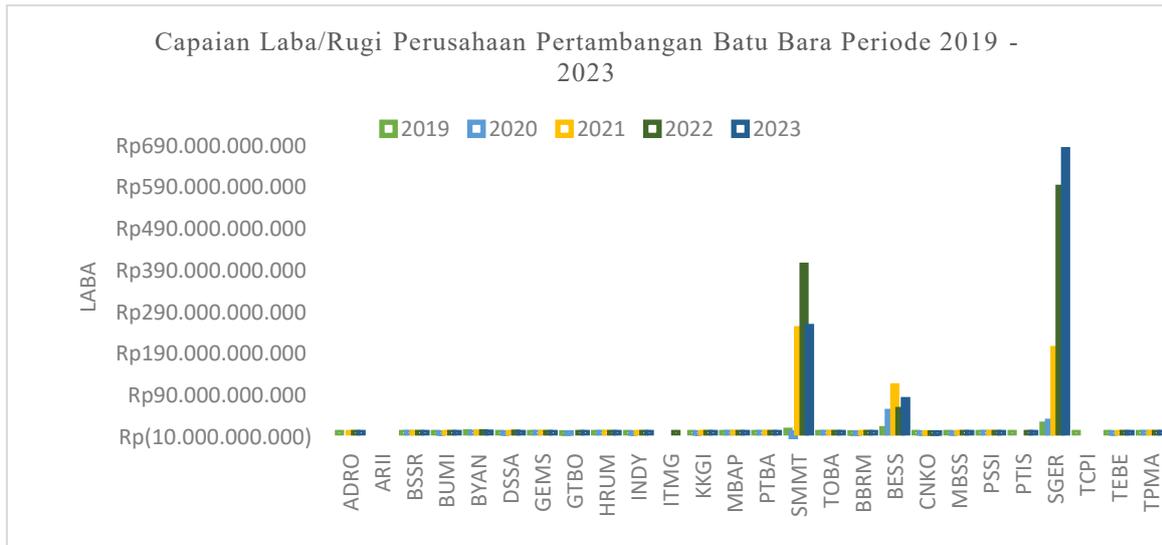
dan *Corporate Secretary Bumi Resources, Dileep Srivastava*, mengatakan pendapatan bruto turun tajam akibat kondisi pasar dan harga batu bara yang turun sebesar 33 persen (Kumparan.com, 2024). Penurunan harga jual batu bara kini menjadi tantangan besar bagi perusahaan sektor pertambangan batu bara (Kompas, 2024). Selain membuat perusahaan melemah, hal ini dapat menjadi pemicu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dikarenakan pendapatan yang terus menurun.

Harga jual batu bara sangat bergantung pada kesepakatan Harga Batu bara Acuan (HBA). HBA memiliki pengaruh yang signifikan sehingga menjadi salah satu faktor yang diperhatikan produsen untuk mendapatkan keuntungan. Ketika HBA naik maka keuntungan akan naik dan ketika HBA turun maka keuntungan akan turun (Hanif & Taufiq, 2023). Penetapan Harga Batubara Acuan (HBA) telah diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Mineral dan Batubara No. 515.K/32/DJB/2011. HBA sangat terpengaruh dengan kondisi ekonomi makro karena menjadi komoditas perdagangan internasional (Anindita & Syaputra, 2018).

Kondisi ekonomi makro sektor pertambangan batu bara saat ini sedang dipengaruhi oleh kebijakan pengurangan emisi karbon untuk mencapai *Net Zero Emission* (NZE). *Net Zero Emission* (NZE) atau nol emisi karbon adalah kondisi dimana jumlah emisi karbon yang dilepaskan ke atmosfer tidak melebihi jumlah emisi yang mampu diserap oleh bumi. Salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai NZE adalah mengurangi jejak karbon. Berdasarkan kesepakatan Paris yang dicapai melalui Konferensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-bangsa, sejumlah negara telah berkomitmen dan bekerjasama mencapai target NZE Global. Sekitar 197 negara termasuk Indonesia bersepakat membatasi emisi karbon hingga

45 persen pada tahun 2030 dan mencapai *Net Zero Emissions* (NZE) pada tahun 2060 (CNN Indonesia, 2024). Sebagai negara penyumbang emisi karbon terbesar keenam di dunia (Global Carbon Project, 2022), dimana kenaikan signifikan dipicu oleh penggunaan energi fosil, khususnya batu bara, Indonesia serius berkomitmen dan menerapkan lima prinsip utama untuk mengurangi jejak karbon serta mencapai NZE. Pertama, peningkatan pemanfaatan energi baru terbarukan (EBT). Kedua, pengurangan energi fosil. Ketiga, penggunaan kendaraan listrik di sektor transportasi. Keempat, peningkatan pemanfaatan listrik di rumah tangga dan industri. Kelima, pemanfaatan *Carbon Capture and Storage* (CCS) (esdm.go.id, 2021).

Prinsip pemerintah Indonesia untuk melakukan pengurangan energi fosil batu bara membuat turunnya permintaan dan harga jual terhadap batu bara. Hal ini memberikan dampak buruk pada pendapatan perusahaan di sektor ini. Berdasarkan pada laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), sejumlah Perusahaan Pertambangan Batu Bara tercatat mengalami penurunan laba hingga kerugian yang berpotensi *financial distress*. Berikut disajikan data grafik terkait capaian laba/rugi Perusahaan Pertambangan Batu Bara tahun 2019 – 2023.



Gambar 1. 1

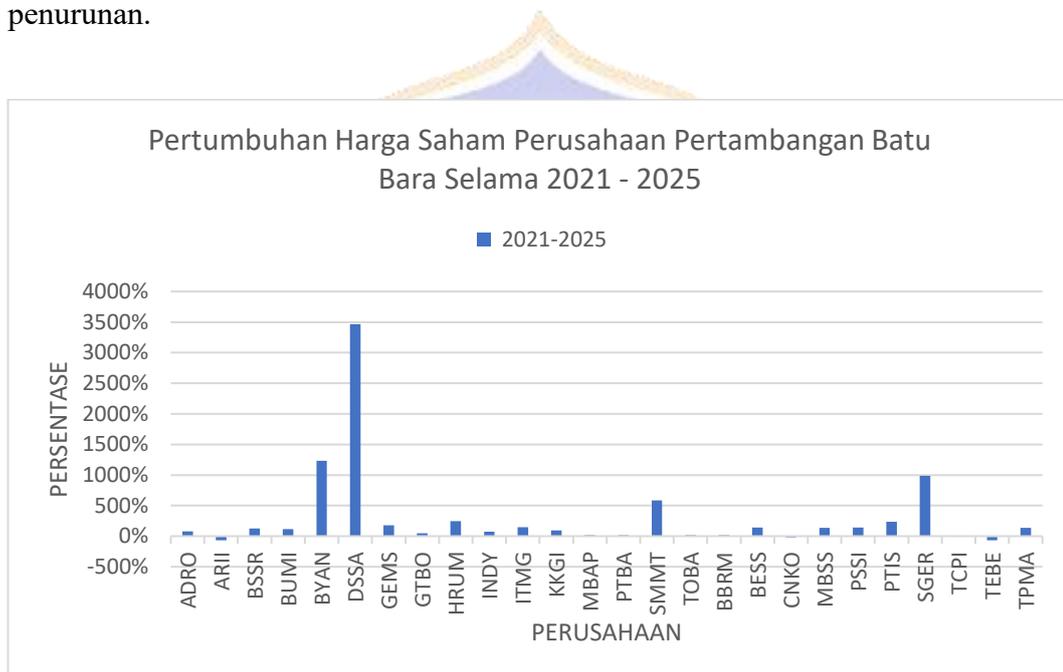
Laba/Rugi Perusahaan Pertambangan Batu Bara Periode 2019 – 2023

(Sumber: www.idx.co.id)

Berdasarkan pada grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa tahun 2019 PT ARII, PT GTBO, PT BBRM menunjukkan mengalami kerugian. Tahun 2020 PT ADRO, PT BYAN, PT DSSA, PT INDY, PT ITMG, PT MBAP, PT PTBA, PT SMMT, PT TOBA, PT BBRM, PT CNKO, PT MBSS, PT PSSI, PT PTIS, PT TEBE, dan PT TPMA menunjukkan mengalami penurunan laba hingga kerugian yang disebabkan oleh penurunan HBA hingga \$58,17 per ton akibat pandemi COVID-19 (esdm.go.id, 2020). Tahun 2021 semua perusahaan mencapai laba karena HBA naik \$115,35 per ton akibat pemulihan ekonomi global dan peningkatan permintaan dari China dan India (esdm.go.id, 2021). Tahun 2022 semua perusahaan mencapai laba kecuali PT BESS yang mengalami penurunan laba karena beban operasional perusahaan naik. Tahun 2023 PT ADRO, PT ARII, PT BSSR, PT BUMI, PT BYAN, PT DSSA, PT GEMS, PT GTBO, PT HRUM, PT INDY, PT ITMG, PT KKGI, PT MBAP, PT PTBA, PT SMMT, PT TOBA, PT MBSS, PT PSSI, dan PT TEBE

mengalami penurunan laba dikarenakan HBA turun \$152,30 per ton karena stabilisasi pasar energi global (esdm.go.id, 2023).

Selain pada sisi laporan keuangannya, di pasar saham kinerja Perusahaan Pertambangan Batu Bara tercatat juga mengalami penurunan. Beberapa harga saham perusahaan menunjukkan rata-rata pertumbuhan saham yang negatif. Artinya, secara umum sektor pertambangan batu bara sedang mengalami tren penurunan.



Gambar 1. 2

Pertumbuhan Harga Saham Perusahaan Pertambangan Batu Bara Tahun 2021- 2025

(Sumber; google finance)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan persentase pertumbuhan harga saham Perusahaan Pertambangan Batu Bara selama 5 (lima) tahun yaitu 2021 – 2025. Persentase pertumbuhan harga saham ini didapat melalui hasil analisis google finance pada setiap prospek harga saham suatu perusahaan. Periode 5 (lima) tahun

dipilih untuk menunjukkan hasil perhitungan atau rata-rata pertumbuhan harga saham dalam jangka panjang. Data menunjukkan pertumbuhan harga saham PT ARII, PT CNKO, PT TEBE berada pada pertumbuhan negatif.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) naik turunnya harga saham setidaknya dipengaruhi oleh 5 faktor eksternal dan 3 faktor internal. Faktor eksternal yaitu kondisi fundamental ekonomi makro, fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, kebijakan pemerintah, berita-berita tertentu yang memicu *panic selling*, dan manipulasi pasar. Sedangkan faktor internal, yaitu faktor fundamental perusahaan, kebijakan manajemen perusahaan, dan proyeksi kinerja perusahaan pada masa mendatang. Melihat kinerja saham saat ini, ada kekhawatiran investor akan kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan di sektor ini. Ada indikasi ketakutan investor jika perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kinerja keuangan yang kurang baik atau dalam posisi *distress*.

Setiap perusahaan harus mewaspadaai adanya potensi kesulitan keuangan (*financial distress*). Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan analisis yang berkaitan dengan prediksi *financial distress*. Berbagai metode analisis telah dikembangkan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan diantaranya adalah yang dikembangkan oleh Springate (1978) dan Taffler (1983). Selain dua metode ini, beberapa peneliti juga menggunakan metode lain, seperti Altman, Zmijewski, dan Grover. Namun, metode-metode tersebut memiliki kelemahannya masing-masing. Kelemahan dari masing-masing metode tersebut adalah

1. Metode Altman Z-score merupakan metode yang dirancang oleh Edward Altman pada tahun 1968. Metode Altman Z-Score dirancang untuk memprediksi kemungkinan *financial distress* perusahaan dengan menggunakan lima rasio keuangan utama, seperti likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Metode memiliki kelemahan yaitu tidak menggunakan *current ratio* dalam memprediksi *financial distress*, padahal rasio ini adalah ukuran kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek sehingga jika menambahkan rasio ini metode akan lebih akurat (Wulandari & Fauzi, 2022). Selain itu, kelemahan metode ini juga terletak pada tingkat akurasi yaitu sebesar 44% dengan tingkat error mencapai 56% (Fitriyani, 2023).
2. Metode Zmijewski merupakan metode yang dikembangkan oleh Mark Zmijewski pada tahun 1984. Metode ini menggunakan tiga rasio utama, yaitu profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas untuk memprediksi *financial distress*. Kelemahan metode ini yaitu tidak menggunakan rasio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities* sehingga tidak dapat mengetahui kemampuan laba sebelum pajak dalam membayar kewajiban lancar (Wulandari & Fauzi, 2022). Selain itu, kelemahan metode ini juga terletak pada tingkat akurasi yaitu sebesar 21,48% (Laksamana & Darmawati, 2019).
3. Metode Grover merupakan metode yang dirancang oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 2003 sebagai modifikasi dari Altman Z-Score. Grover menekankan pada efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Metode ini memiliki kelemahan yaitu tidak menggunakan rasio *sales* terhadap total *asset* sehingga tidak mengetahui seberapa besar total penjualan perusahaan atas investasi asetnya (Wulandari & Fauzi, 2022). Selain itu, kelemahan metode ini juga terletak pada tingkat akurasi

yaitu sebesar 25% dengan Tingkat Error I sebesar 0% dan Tingkat Error II sebesar 75% (Laksamana & Darmawati, 2019).

Dari kelemahan masing-masing metode tersebut, peneliti memilih dua metode lainnya yang relevan dengan kondisi perusahaan. Adapun keunggulan dari kedua metode ini, sebagai berikut.

1. Metode Springate memiliki beberapa kelebihan dari metode lainnya. Kelebihan metode Springate yaitu menggunakan rasio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities* dimana dengan rasio ini dapat mengetahui kemampuan laba sebelum pajak dalam membayar kewajiban lancar. Kelebihan ini menjawab kelemahan metode altman dan grover (Wulandari & Fauzi, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) mengatakan metode Springate adalah metode prediksi yang paling akurat sebesar 94 % dengan tingkat error terendah yaitu sebesar 6 % dibandingkan dua metode altman z-score dan grover. Penelitian (Oliviana & R. Pandin, 2023) juga mengatakan metode Springate S-Score memiliki tingkat akurasi terbesar dalam memprediksi dan menganalisis *financial distress* pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Metode Taffler kali pertama dikembangkan pada tahun 1993 kepada korporasi manufaktur di London. Metode Taffler memiliki rasio keuangan yang lebih tepat dalam memprediksi *financial distress* seperti menggunakan rasio *current asset to current liability* untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan dalam kemampuannya menggunakan aset jangka pendek untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Penggunaan *current asset to current liability ratio* tidak ditemukan pada metode Springate (Prakoso et al., 2022). Agarwal dan Taffler

(2007) mengevaluasi metode Taffler T-Score selama 25 tahun terakhir dan mengonfirmasi bahwa metode ini memiliki kemampuan prediktif yang kuat dalam mengidentifikasi kondisi *financial distress* sebelum kebangkrutan terjadi. Penelitian yang dilakukan (Widiasmara & Rahayu, 2019) menunjukkan bahwa tingkat akurasi paling tinggi adalah metode Taffler yaitu 83,93% dengan tipe eror 16,70%.

Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian dari (Widiasmara & Rahayu, 2019) menunjukkan bahwa metode Taffler adalah metode yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dengan tingkat akurasi 83,93%, kemudian Metode Springate dengan tingkat akurasi 54,91% dan Metode Ohlson yang merupakan metode dengan tingkat akurasi paling rendah yaitu 6,70%. Penelitian yang dilakukan (Zunanto et al., 2024) menunjukkan lebih banyak perusahaan yang diprediksi bangkrut walau kenyataan perusahaan tersebut masih terdaftar dan beroperasi di pasar saham Indonesia. Dari ketiga metode prediksi menghasilkan prediksi yang berbeda satu sama lainnya. Nilai prediksi paling tinggi adalah Taffler dengan nilai akurasi 50%. Penelitian (Priambodo, 2018) menunjukkan perbedaan yang signifikan antara metode Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi *financial distress*, dan tingkat akurasi tertinggi dicapai metode Springate dengan tingkat akurasi sebesar 84,21%.

Penelitian ini memiliki dua perbedaan dibandingkan dengan penelitian penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian, penelitian terdahulu mengenai analisis *financial distress* dengan metode ini masih belum ada yang meneliti di sektor pertambangan batu bara. Penelitian ini berkontribusi secara signifikan dengan menganalisis sektor batu bara, yang memiliki tantangan unik seperti *volatilitas* harga komoditas, transisi energi, dan tekanan regulasi terkait perubahan iklim.
2. Metode penelitian, penelitian terdahulu masih sedikit yang menggunakan metode Taffler, sebagian besar menggunakan metode Altman, Grover, Springate, dan Zmijewski. Selain itu, analisis perbandingan efektivitas dua metode antara Springate S-Score dan Taffler T-Score dapat membantu menentukan metode mana yang lebih akurat atau relevan untuk mengidentifikasi *financial distress* dalam konteks perusahaan batu bara di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menganalisis *Financial distress* Perusahaan Sektor Pertambangan Batu bara dengan menggunakan metode Springate S-score dan Taffler T-score. Perusahaan sektor pertambangan batu bara dipilih karena kinerja perusahaan ini mengalami penurunan sehingga rentan mengalami *financial distress* (Pradana, 2020). Penurunan kinerja perusahaan disebabkan oleh salah satunya pengurangan emisi karbon menuju energi terbarukan.

Data laporan keuangan perusahaan akan dianalisis dengan metode Springate S-score dan Taffler T-score untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan apakah mengalami *financial distress* atau tidak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal. Hubungan penelitian ini dengan teori signal adalah ketika analisis metode Springate S-score dan Taffler T-score dilakukan dan mendapat hasil dari

analisis yang menandakan bahwa perusahaan tidak mengalami *financial distress*, maka akan memberikan sinyal positif bagi pihak eksternal perusahaan. Apabila sebaliknya hasil dari analisis menunjukkan indikasi bahwa perusahaan mengalami *financial distress*, maka akan memberikan sinyal negatif bagi pihak eksternal perusahaan. Maka dari itu, adanya informasi sinyal yang dikeluarkan manajemen perusahaan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan dan penilaian terhadap kondisi perusahaan (Oktaviani, 2024).

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk pihak perusahaan, investor maupun pihak lain yang berkepentingan dalam analisis kesulitan keuangan dapat mengambil tindakan atau keputusan tentang kinerja keuangan perusahaan kedepannya. Jika hasil penelitian menunjukkan adanya risiko *financial distress*, perusahaan dapat mengubah strateginya dalam hal diversifikasi bisnis dan pengelolaan risiko bisnis. Selain itu, perusahaan dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress*. Manajemen perusahaan dapat memperbaiki faktor – faktor tersebut, misalnya dalam hal likuiditas, profitabilitas ataupun solvabilitasnya. Hal ini dapat membantu mengurangi kerugian finansial dan mencegah kebangkrutan. Maka dari itu judul dari penelitian ini adalah “**Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode Springate S-Score dan Taffler T-Score (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di BEI)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, beberapa identifikasi masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian mengenai Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode Springate S Score dan Taffler T-Score

(Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di BEI) adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan Pertambangan Batu Bara mencatat kinerja keuangan yang kurang baik. Perusahaan rata-rata mengalami rugi pada periode 2019, 2020, dan 2023. Beberapa perusahaan juga mencatat pertumbuhan harga saham negatif selama 5 tahun.
2. Perusahaan Pertambangan Batu Bara terkena dampak perubahan kebijakan pemerintah terkait pengurangan emisi karbon dan peralihan energi fosil menuju energi terbarukan. Kebijakan ini sangat berdampak permintaan dan harga jual batu bara yang membuat perusahaan mengalami rugi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan penelitian sangat perlu untuk dilakukan, dengan tujuan peneliti dapat terfokus pada masalah serta tujuan penelitian. Penelitian dibatasi pada Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode Springate S Score dan Taffler T-Score (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di BEI).

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prediksi *financial distress* Perusahaan Pertambangan Batu Bara dengan metode Springate S-score?
2. Bagaimana prediksi *financial distress* Perusahaan Pertambangan Batu Bara dengan metode Taffler T-score?

3. Apakah terdapat perbedaan analisis dari kedua metode tersebut dalam menilai *financial distress*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bertujuan untuk mengetahui prediksi *financial distress* Perusahaan Pertambangan Batu Bara dengan metode Springate S-score.
2. Bertujuan untuk mengetahui prediksi *financial distress* Perusahaan Pertambangan Batu Bara dengan metode Taffler T-score.
3. Bertujuan untuk mengetahui perbedaan analisis dari kedua metode tersebut dalam menilai *financial distress*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi di dalam pengembangan literatur mengenai *financial distress* dengan metode Springate S-score dan Taffler T-score. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mengenai *financial distress* dengan metode

Springate S-score dan Taffler T-score. Melalui penelitian ini penulis dapat mengembangkan kemampuan analisis, wawasan, serta interpretasi data yang lebih mengenai kondisi kesehatan perusahaan di sektor Pertambangan Batu Bara. Selain itu, penulis dapat mengetahui rasio keuangan yang lebih mampu mendeteksi *financial distress* suatu perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini memiliki 3 manfaat bagi para investor. Manfaat penelitian ini bagi investor adalah:

1. Penelitian ini dapat membantu para investor dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara sehingga dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan, apakah terdapat adanya indikasi *financial distress* atau tidak. Meskipun hasil analisis tidak secara mutlak mempengaruhi *going concern* perusahaan tetapi hasil penelitian ini dapat menjadi bagian pertimbangan untuk investor dalam membeli saham.
2. Penelitian ini memberikan investor wawasan yang lebih dalam mengenai metode analisis *financial distress* yaitu Springate S-score dan Taffler T-score dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan secara *independent* dan matematis.
3. Deteksi *financial distress* yang lebih awal dapat mengurangi potensi kerugian dari investasi pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang memiliki masalah dalam keuangannya. *Financial distress* mengarah pada kebangkrutan atau penurunan pada nilai saham perusahaan,

sehingga penelitian ini dapat membantu investor menghindari risiko-risiko tersebut.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memiliki 2 manfaat bagi perusahaan. Manfaat penelitian ini bagi perusahaan adalah:

1. Perusahaan dapat memahami kelemahan-kelemahan di dalam kinerja keuangan terutama pada rasio-rasio yang dapat menimbulkan indikasi *financial distress*. Hal ini dapat menjadi dasar bagi perusahaan untuk memperbaiki performa perusahaan.
2. Penelitian ini dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di masyarakat serta investor dengan menunjukkan kinerja dan kondisi keuangan yang baik. Reputasi dan citra perusahaan yang baik dapat menarik minat mitra bisnis.

d. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan sebagai bahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *financial distress* serta penggunaan metode prediksi *financial distress*.